PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

SYARIF HIDAYATULLAH
NIM. B06213045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama	: Syarif Hidayatullah
NIM	: B06213045
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Petissari Babakrai Kec. Dukun Kab. Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16-01-2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
A03B9AEF732835049
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Syarif Hidayatullah
NIM. B06213045

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Syarif Hidayatullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01/Februari/2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini,M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip.,M.Si
NIP. 197301141999032004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: Syarif Hidayatullah
NIM	: B06213045
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	: Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kec. Karangbinangun Kab. Lamongan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16-01-2018

Dosen Pembimbing

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si

NIP. 195409071982031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : SYARIF HIDAYATULLAH
NIM : B06213045
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : hidaytullah1922@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WINDU KECAMATAN KARANGBINANGUN KABUPATEN LAMONGAN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis,

(SYARIF HIDAYATULLAH)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Syarif Hidayatullah. B06213045. 2018. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kec. Karangbinangun Kab. Lamongan. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana pola perilaku komunikasi antar umat beragama di desa Windu Kec. Karangbinangun Kab. Lamongan.

Untuk mengungkap masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komuniksi yang berguna untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yang dilakukan oleh antar personal beda agama, yang akan dilakukan dengan observasi partisipatori dan wawancara mendalam dengan informan. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kepercayaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam melakukan hubungan komunikasi, warga desa Windu yang beragam agama cenderung menggunakan bahasa verbal (bahasa Indonesia dan bahasa jawa) tatkala berkomunikasi dengan warga yang satu agama atau dengan warga yang berbeda agama (dengan menyasuaikan siapa lawan bicaranya/siapa yang mengajak bicara), (2) Terdapat pola atau perilaku komunikas yang harmonis dan dinamis diantara warga desa yang berbeda agama atau berbeda kepercayaan di desa Windu, hal itu dikarenakan adanya kesadaran yang sangat besar tentang toleransi dan saling mengerti antara satu dengan lainnya dalam menjalankan kewajiban sebagai warga desa yang baik.

Setidaknya ada beberapa saranyang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan mengenai hasil penelitian ini adalah (1) dapat menciptakan serta membangun nilai-nilai sosial dikalangan masyarakat yang secara fikir atau perilaku mengakui adanya budaya, norma dan etika yang harus dijunjung tinggi,(2) dapat memberikan masukan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk tetap melakukan interaksi dan menjalin komunikasi walaupun berbeda kepercayaan atau berbeda kebudayaan guna mempererat keutuhan dalam menjadi berwarga negara yang baik (3) diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: perilaku komunikasi, interaksi simbolik, model interaksional, Desa Windu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR BAGAN xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 2
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 3
F. Definisi Konsep 5
G. Kerangka Pikir Penelitian 13
H. Metode Penelitian 14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14
2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 16
3. Jenis dan Sumber Data 17
4. Tahap-tahap Penelitian 19
5. Teknik Pengumpulan Data 20
6. Teknik Analisis Data 22
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 24
I. Sistematika Pembahasan 25
BAB II KAJIAN TEORITIS
A. Kajian Pustaka 27
1. Perilaku Komunikasi 27
2. Komunikasi Interpersonal 28
3. Komunikasi Verbal 31
4. Komunikasi Nonverbal 32
a. Kinesik (*kinesics*) 35
b. Proksemik 37
c. Suara (*paralanguage*) 38
5. Komunikasi Sosial Budaya 43
6. Studi Etnografi Komunikasi 45
B. Kajian teori 47
1. Teori Interaksi Simbolik 48
2. Model Interaksional 50
BAB III PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 52
1.Profil Masyarakat Desa Windu 52
a. Karakteristik Geografis 52
b. Karakteristik Demografis 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sejarah Desa Windu 54
2. Subyek Penelitian 58
3. Obyek Penelitian 59
4. Lokasi Penelitian 59
B. Deskripsi Data Penelitian..... 60
1. Karakteristik Sosial Budaya 60
a. Sistem Kemasyarakatan…….60
b. Sistem Kepemimpinan……..61
2. Perilaku Komunikasi yang Ditunjukkan Warga Desa Windu……..62
BAB IV ANALISIS DATA
A. Temuan Penelitian 77
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 80
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 83
B. Rekomendasi..... 84

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Windu 52
Tabel 3.2 Kondisi Penduduk Menurut Usia Tenaga Kerja 53
Tabel 3.3 Agama Aliran Kepercayaan 54
Tabel 3.4 Daftar Nama Informan 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Windu merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan, Windu merupakan salah salah satu daerah di Lamongan yang masyarakatnya heterogen dalam aspek agama. Dalam aspek pluralisme, Windu merupakan daerah yang masyarakatnya disebut masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah konsep yang merujuk pada masyarakat yang mengedepankan konsep pluralisme budaya.[1] Multikulturalisme dalam UUD 1945 pasal 29 dan pasal 28 ayat E dan I hasil amandemen disebutkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap warga untuk memeluk salah satu agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[2]

Masyarakat multikultural dipahami sebagai sebuah konsep tentang masyarakat majemuk yang menghargai keberagaman budaya dan agama serta terjaga keberagaman dalam masyarakat.dalam kondisi ini masyarakat dituntut untuk mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis ditengah keberagaman. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat. Desa Windu merupakan masyarakat yang beragam keyakinan,

---

[1]H.M Ridwan Lubis (ed), *Meretas dan Praktris Kerukunan,Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), hlm. 2

[2] H.M Ridwan Lubis (ed), *Ibid.*,hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Islam dan Kristen. Dalam keberagaman keyakinan tersebut mereka saling menghargai dan saling meghormati satu sama lain dan hidup rukun di masyarakat. Sikap dan prilaku masyarakat Windu dalam menghormati dan menghargai satu sama lain yang berbeda agama mempunyai karakteristik dan unik seperti dalam penggunaan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Ini bisa kita lihat dalam keseharian warga Desa Windu yang tidak membeda bedakan antara pemeluk agama Islam dan Kristen, mereka saling menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Misalnya dalam bertegursapa meskipun berbeda agama mereka tetap saja ramah dan saling menyapa setiap kali berjumpa, masyarakat yang beragama Islam melayat ketika tetangga yang beragama Kristen ada yang meninggal dunia dan mengucakpan ikut berbela sungkawa dan masyarakat yang beragama Kristen ikut berjabat tangan saat Hari Raya Idhul Fitri sebagai tanda maaf.

Fenomena diatas menginspirasi peneliti untuk melihat bagaimana prilaku komunikasi antar umat beragama (Islam dan Kristen) di Desa Windu Kecamatan Karangbinagun Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Prilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kec. Karangbinagun Kab. Lamongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar umat beragama di Desa Windu Kec. Karangbinangun Kab. Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Memperkaya kajian komunikasi khususnya studi tentang prilaku komunikasi antar umat beragama yang menjadi dinamika kehidupan di masyarakat multikultural seperti di Indonesia.

2. Secara Praktis

   Memberikan gambaran tentang prilaku komunikasi antar umat beragama, baik verbal maupun nonverbal.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berbaagi penelitian yang berbasis hubungan antar umat beragama telah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi maupun pemerhati hubungan antar agama. Beberapa penelitian yang telah dilakukan kebanyakan merupakan identifikasi tentang pola dan model hubungan antar umat beragama. Namun beberapa literatur serta penelitian terdahulu yang dekat dan sealur dengan apa yang dikaji dalam penelitian ini.

Tarmizi dalam penelitiannya tentang pola komunikasi interaksi antar umat beragama di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.Ia menganalisis menggunakan prespektif interaksionisme simbolik. Dari hasil analisis ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pola interaksi antar umat beragama di Sorowajan terbagi menjadi dua pola, yaitu hubungan seagama dan hubungan sedomisili (sama-sama satu kampung). Hubungan seagama didasarkan pada kesamaan iman di antara mereka, sehingga hubungan di Sorowajan berjalan baik karena ada beberapa faktor: adanya kerja sama yang dilakukan oleh pemeluk agama baik seagama maupun anatar agama, adanaya sikap toleransi dan meng hargai oleh setiap pemeluk agama.[3]

Syahban Siantoro melalui skripsinya "*Praktek Pengamalan* (*Studi pada Keluarga Beda Agama (Islam-Khatolik) di perumnas Condongchatur Kelurahan Condongchatur Kecamatan Depok Kabupaten Seleman provinsi DIK)"* memberikan gambaran bahwa hubungan antar anggota keluarga beda agama di Perumnas Condongchatur mempunyai dua bentuk. *Pertama,* umat khatolik kepada umat Islam yaitu berupa pemberian kebebasan pelaksanaan shalat lima waktu, pemberian beras zakat fitrah orang tua Bergama khatolik, dan menghormati ibadah puasa dengan mengubah pola makan dan tidak menonjolkan diri dihadapan orang yang sedang berpuasa. *Kedua,* umat Islam terhadap umat khatolik yaitu berupa pemberian kebebasan kebaktian di hari Minggu.[4]

Afif Rifa'i dalam penelitiannya tentang agama dan integrasi sosial antar pemeluk agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta menjelaskan bahwa tingkat integrasi sosial responden secara umum tanpa memperhatikan agama yang dipeluk, sebagian besar reponden yaitu hampir 78 persen mempunyai tingkat

---

[3]Tarmizi, *Pola Interaksi Antarumat Beragama dalam Perspekif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan),* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islami UIN Sunan Kalijaga, 2010).

[4] Syahban Siantoro, *Praktek Pengamalam Agama (Studi Pada Keluarga Beda Agama (Islam-Katholik) di Perumnas Condongcatur Kelurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Seleman Provinsi DIY),* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi sosial kategori sedang dan tinggi, selebihnya mempunyai tingkat integrasi rendah yaitu 22,8 persen. Integrasi sosial antar umat beragama tersebut terwujud dalam kehupan sehari-hari yaitu dalam hubungan-hubungan ekonomi, hubungan-hubungan formal, hubungan ketentanggaan, dan dalam upara limgkungan hidup.Integrasi sosial dalam antar umat beragama di Kabupatan Seleman didukung oleh beberapa faktor. 1) terjadi kontak hubungan sosial antar pemeluk agama dalam hubungan ketetanggaan, ekonomi, olahraga dan perkawinan, 2) adanya hubungan-hubungan formal melalui ucapan-ucapan budaya dan sosial, 3) adanya akomodasi minoritas terhadap kelompok mayoritas, 4) adanya nilai-nilai norma kemasyarakatan dari kebudayaan jawa yang mampu mengikat varian yang ada dalam masyarakat.[5]

Ke-tiga penelitian atau literatur di atas berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian 1 fokos pada pola hubungan antarumat beragama. Penelitian 2 lebih menekankan pada bentuk hubungan bedaagama dalam keluarga. Sementara penelitian atau literatur 3 lebih fokus pada integrasi sosial yang dilakukan oleh pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada perilaku komunikasi antarumat Bergama, baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan umat beragama lainnya di Desa Windu.

F. Devinisi Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau

[5]Afif Rifai, *Agama dan Integrasi Sosial Antar Pemeluk Agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Agama, No. 21, Th VII Januari-April 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel-variabel.Untuk memperjelas penguraian penulisan atau istilah yang berkaitan dengan pokok–pokok pembahasan.

1. Prilaku Komunikasi

Menurut Wilbur Schram, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Disamping itu menurut pakar seperti Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.[6]

Mencoba menarik benang merah dari bebrapa definisi yang telah diuraikan tersebut.Terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul, pertama, komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Proses mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi atau message. Dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses, terdapat suatu simbol-simbol, dan simbol-simbol itu mengandung arti. Arti atau makna simbol di sini tentu saja tergantung pada pemahaman komunikan.

[6]Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila msing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol. Dilihat dari sifatnya, terdapat komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.Komunikasi verbal ialah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirim berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan ataupun tulisan.Sedangkan komunikasi non-verbal ialah komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat tubuh (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).[7]

Dalam komunikasi, manusia saling pengaruh-mempengaruhi timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Dalam komunikasi, senantiasa terjadi proses saling menafsirkan perilaku pihak lain. Dari saling menafsirkan inilah sehingga dapat memahami setiap orang yang sedang berkomunikasi dengan baik, apa kedudukannya, apa motivasinya. Sehingga memahami karakteristik komunikan yang dihadapi.

Disisi lain, dalam sebuah buku yang berjudul: ”Perilaku Manusia” Leonard F. Polhaupessy, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai mobil atau motor. Skiner, seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari

[7]Ibid, hlm 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar).[8] Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecendrungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Sedangkan menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Mulyana , "Betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal atau nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung pada konteks budaya dimana pesan tersebut berada".[9]Perilaku komunikasi adalah membangun psikologis yang digunakan individu maupun kelompok sebagai bentuk komunikasi.[10]

Dalam penelitian ini, perilaku komunikasi adalah respon atau reaksi umat beragama yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata–kata dalam berkomunikasi.

Secara khusus, mengacu pada kecenderungan umat beragama untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pikiran dengan cara pesan langsung maupun tidak langsung.

2. Umat Beragama

Umat adalah sebuah kata dari frasa bahasa arab yang berarti: "masyarakat" atau "bangsa". Kata tersebut berasal dari kata amma-yaummu, yang dapat berarti: "menuju", "menempuh" atau " meneladani". Dari akar kata yang sama.

---

[8]Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 95.
[9]Ibid, hlm. 95.
[10]Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hlm. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuk pula kata *"um"* yang berarti "ibu" dan imam yang berarti "pemimpin".

Kata ummat dalam bentuk tunggal terulang lima puluh dua kali dalam Al-Qur'an. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti untuk kata itu, yaitu: kelompok agama (tauhid), waktu yang penjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya. Benang merah yang menghubungkan makna-makna diatas adalah "himpunan". Sungguh indah luwes dan lentur kata ini, sehingga dapat dapat mencangkup aneka makna dan dengan demikian dapat menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan.[11]

Al-Qur'an memilih kata ini untuk menunjukkan antara lain "himpunan pengikut Nabi Muhammad SAW. (umat islam)", sebagai isyarat bahwa ummat dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah SWT. oleh karena itu dalam konteks agama islam, kata ummah bermakna seluruh persebaran umat islam atau komunitas dari orang-orang yang beriman (*ummatul mu'minin*), dan dengan demikian bermakna seluruh dunia islam. Ungkapan kesatuan umat (*ummatul wahidah*) dalam Al-Qur'an merujuk kepada seluruh kesatuan dunia islam. Al-Qur'an menyatakan: *"sesungguhnya ummatmu ini (agama tauhud) atau ummat (agama) yang satu, dan aku adalah tuhanmu, maka sembahlah aku.*" (QS Al- Anbiya' [21]: 92)".

[11]M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an" dalam http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html, diakses pada tanggal 1 April 2017, pada pukul 13:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam bahasa Indonesia, bentuk serapan yaitu kata “umat”, juga digunakan oleh agama-agama selain islam di Indonesia untuk menyebut para pemeluknya. Contohnya, umat kristiani, umat hindu dan lain-lain. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “umat” berarti: 1) para penganut atau pengikut suatu agama. 2) makhluk, manusia.

Jadi bisa dikatakan pula bahwa umat beragama adalah umat (kelompok/penganut) yang memahami dan menganut kepercayaan terhadap suatu agama, dan dipahami pula bahwa agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudka oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan diakhirat. Karena itu pula agama dapat menjadi inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Seperti halnya umat beragama yang ada di Desa Windu meskipun mereke memiliki dua kepercayaan agama yang berbeda, tetapi dalam perbedaan keyakinan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tetap bisa berbaur dan rukun dalam bermasyarakat. Meski dengan memegang dua kepercayaan yang berbeda mereka (umat beda agama di Desa Windu) tetap bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

3. Pola Perilaku

Pola artinya bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu.Sedangkan perilaku adalah perbuatan atau hasil dari pola-pola pemikiran. Pengertian yang lainnya yaitu kelakuan atau perilaku dalam arti yang luas ialah tindakan yang tampak,yang di laksanakan oleh makhluk dalam usaha penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan yang sedemikian rupa sehingga mendapat kepastian dalam kelangsungan hidupnya.

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap, sikap adalah hanya sesuatu yang lebih cenderung untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda–tanda untuk senang atau tidak senang pada obyek tersebut.[12]

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu aktifitas–aktifitas yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional, dan kognitif. Jadi pola perilaku adalah kelakuan seseorang yang sudah tersusun/tertata karena proses dari kelakuan tersebut dilakukan berulang-ulang. Jadi pola perilaku hampir sama dengan kebiasaan.

[12]W. H. Mubarak, *Pengantar Keperawatan Komunitas 2*, Jakarta: Sagung Seto, 2006, hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam penelitian ini, pola perilaku adalah tingkah laku umat yang berbeda agama yaitu Islam dan Kristen yang berada di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan yang tertata karena adanya proses dari tingkah laku yang dilakukan secara berulang–ulang.

4. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama

Perilaku dari segi biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Bahkan kadang-kadang kegiatan manusia itu sering tidak teramati dari luar manusia itu sendiri, misalnya: berpikir, persepsi, emosi, dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.[13]

Menurut Shannon & Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yg saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka.[14] Jadi perilaku komunikasi adalah respon atau reaksi seseorang yang berkecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang digunakan sebagai pemberian makna pada kata-kata dalam berkomunikasi.

[13]S. Notoatmodjo, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2003, hlm. 120.
[14]Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : Rajawali Press, 2006, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga perilaku komunikasi antar umat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau perbuatan umat berbeda agama yang berada di Desa Windu Kecamatan Karangbinagun Kabupaten Lamongan terhadap stimulus (rangsangan dari luar) yang digunakan sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi yang berlangsung didalamnya tidak akan terlepas dari sistem nilai yang dianut individu.

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Ilustrasi kerangka penelitian "Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan" adalah sebagai berikut :

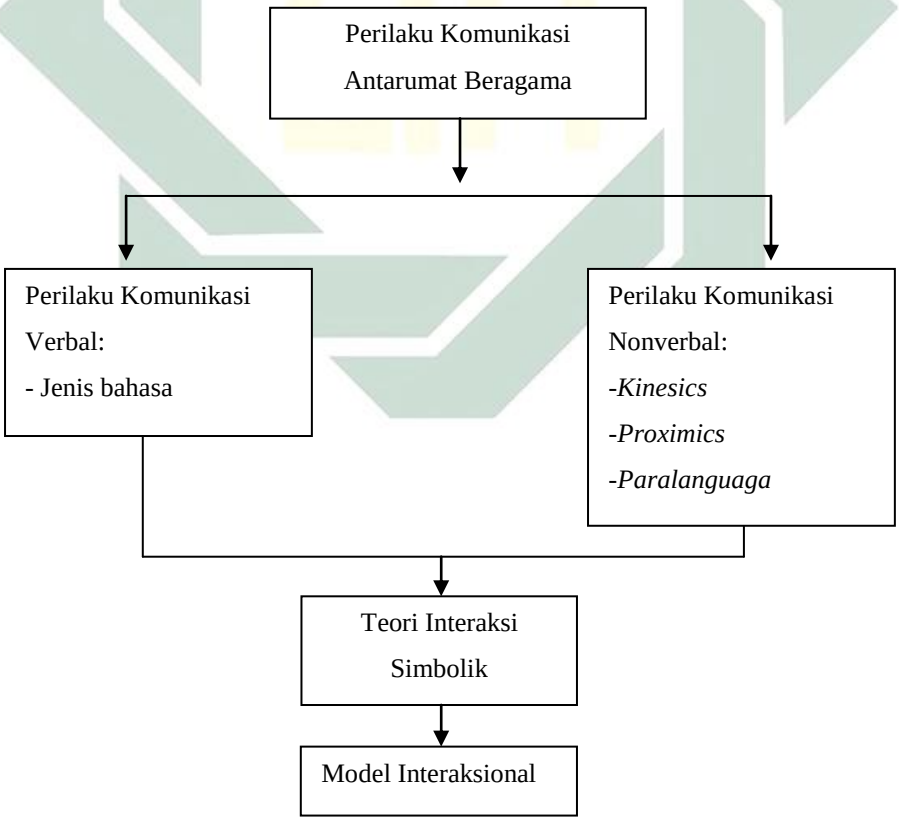

Bagan 1.1
Kerangka Pikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan bagan diatas, penelitian tentang perilaku komunikasi antar umat beragama di Desa Windu akan dilihat dalam dua bentuk perilaku komunikasi yaitu: perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal. Perilaku komunikasi verbal akan dilihat pada jenis bahasa yang digunakan. Sementara perilaku komunikasi nonverbal akan dilihat pada bentuk komunikasi nonverbal yang meliputi *kinesics*, *Proximics* dan *paralanguage* dan tentunya akan dikonfirmasikan dengan teori interaksi simbolik dan model interaksional.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Dengan melihat fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan penelitian secara deskriptif dengan data kualitatif, yaitu metode atau tata cara menguraikan pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada waktu sekarang. Masalah tersebut dianalisis berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa menggunakan angka atau dengan kata lain data atau informasi bukan dalam bentuk angka, melainkan data berbentuk seperti kata-kata, kalimat, atau gambar-gambar. Menurut Sarwono dan Lubis, data ini dapat berupa gejala, peristiwa, pendapat, karya, artefak, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian deskriptif kualitatif lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistis setting).Peneliti bertindak sebagai pengamat.Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teori sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan penelitiannya, bukan menguji teori seperti pada penelitian kuantitatif.[15]

b. Pendekatan Penelitian

Dalam pembicaraan ini pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara mendekati objek.[16] Penelitian ini akan mengunakan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan ini merupakan gabungan dari etnografi dan komunikasi dengan spesifikasi melihat pengguna bahasa serta cara berkomunikasi antar personal beda agama. Metode ini menjadi pilihan karena dalam penggunaan bahasa bukan hanya merupakan tanda namun melibatkan sistem budaya, sistem komunikasi dan sistem sosial.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah etnografi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yang dilakukan oleh antar personal beda agama, yang akan dilakukan dengan observasi partisipatori dan wawancara mendalam dengan informan. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda

[15]Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 25.

[16] Nyoman Kutha Ratna, *Theori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prespektife Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan.[17] Fokus model etnografi komunikasi terletak pada *speech community* sebagai unit analisis utama yang menyangkut observasi yang alami, pemahaman menyeluruh atas tanda dalam budaya maupun sub budaya *(subcultures).*[18] Etnografi komunikasi tidak hanya dalam lingkup komunikasi lisan *(speaking),* tetapi juga melibatkan komunikasi isyarat *(gesture),* gerakan tubuh *(postural),* dan tanda *(signing).*

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah masyarakat yang berbeda agama (keyakinan) yang ada di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Subyek penelitian yang juga sebagai informan telah dikategorisasikan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Subyek	Keterangan
1	Bapak Hartono	Kepala Desa
2	Bapak M. Syafi'i	Tokoh Umat Islam
3	Bapak Ngatino	Tokoh Umat Kristen
4	Pak M. Ridwan	Umat Islam
5	Pak Sidik Wiyono	Umat Kristen

b. Objek Penelitian

[17]Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), hlm 11.
[18]Aswad Ishak dkk.,*Mix Metodologi dalam Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011), hlm. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objek penelitian ini adalah tentang perilaku komunikasi antar umat beragama yang berada di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.Dalam hal ini lebih ditekankan pada perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh umat yang berbeda agama.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Peneliti menjadikan Desa Windu ini menjadi fokus lokasi penelitian karena lokasi ini terdapat warga yang menganut dua keyakinan agama yaitu Islam dan Kristen. Subjek yang diperlukan peneliti adalah umat yang berbeda agama, sehingga lokasi penelitian ini sesuai dengan yang dicari peneliti. Umat berbeda agama yang terdapat di Desa Windu ini juga memiliki perilaku dan gaya komunikasi yang pasti berbeda-beda, sehingga sesuai dengan objek yang peneliti cari.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti akan memaparkan mengenai kategori data apa saja yang akan peneliti dapatkan serta dari mana saja asal dari data tersebut, lebih lanjut peneliti akan mengulas pada jenis data dan sumber data. Ada dua jenis data yang nantinya akan mendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya adalah:

1) Data Primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer atau data pokok atau data utama yang digunakan peneliti yang berasal dari sumbernya, tanpa adanya perantara.[19] Jadi data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, observasi langsung peneliti dilapangan yang berkaitan dengan Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

2) Data Sekunder

Data ini peneliti mendapatakannya yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.[20] Sumber data sekunder ini bisa di peroleh dari penjelasan-penjelasan teoritik yang terdapat dalam studi kepustakaan ilmiah, baik berupa buku, laporan, jurnal, maupun keterangan yang berasal dari situs internet, dan sumber lainnya.

b. Sumber Data

Dalam metodologi penelitian kualitatif oleh Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. Lofland dan Lofland jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.[21]

1) Kata-kata dan tindakan

---

[19]Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: GP Press, 2007, hlm. 86.
[20]Ibid, hlm. 90.
[21]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diteliti atau yang di wawancarai, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio, pengambilan foto dan lain sebagainya.

2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3) Foto

Foto sudah sering dipakai dalam penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam beberapa keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi subyektif yang hasilnya sering dianalisis secara induktif.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, foto, slide, dan sebagainya.

c. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

d. Tahapan Penulisan Laporan

Merupakan tahapan terakhir yang dilakukan setelah semua tahapan dilalui.tahap penulisan laporan juga merupakan suatu proses menulis yang diikuti oleh proses perbaikan analisis sehingga menjadi sebuah karya tulis penelitian yang baik dan utuh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematik, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*seconder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.[22]

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau ketertangan-keterangan.[23] Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.[24]

Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya. Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai: fakta, perspektif, perasaan, perilaku saat ini dan masa lalu, Standar normatif. Wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang kaya dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan.[25]

Artinya penelitian melakukan wawancara atau tanya jawab dengan seefektif mungkin yang dalam jangka relatif singkat, tetapi diharapkan memperoleh data atau informan yang sebanyak-banyaknya. Maka melaluiproses wawancara ini peneliti dapat mengetahui tentangbagaimana perilaku komunikasi antar umat beragama yang ada di Desa Windu.

b. Observasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa "Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat

[22]Rosady Ruslan, Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi, Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2004, hlm. 27.
[23]Ibid, hlm. 83.
[24]Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, Jakarta : C.V. Fajar Agung, 1998, hlm. 49.
[25]Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Indeks, 2012, hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[26] Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan. Pada observasi ini penulis turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi.[27]

Observasi disini menggunakan langkah-langkah, memilih banyak orang untuk diamati, mendapatkan waktu untuk berbincang yang diperlukan, melakukan pengamatan, dan untuk mengidentifikasikan siapa saja dan apa saja yang harus diamati (mencatat sekitar gerakan anggota tubuh, kata-kata yang digunakan,dan cara berfikir).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa catatan, transkrip, buku, sejarah, biografi, surat kabar, foto, gambar-gambar dan sebagainya yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

[26]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 70.
[27]Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987, hlm. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilukakan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[28]

Analisis terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Data *Reducation* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data yang melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli malalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[29]

b. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 244.
[29]Ibid, hlm. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik.

c. *Conlution Drawing* (menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam penelitian data kualitatif menurut Miles and Huberman[30] adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian beraada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuanbaru yang sebelumnya belum pernah ada.Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual atau interktif, hipotesi satau teori.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik:

a. Keikutsertaan di Lapangan dalam rentang waktu yang panjang dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah

[30]Ibid, hlm. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.[31]

b. Triangulasi, untuk pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya. (2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya (sekunder). (3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.

c. Pengecekan Anggota Peneliti mengadakan pengecekan anggota dengan tujuan untuk menguji terhadap derajat kepercaan tentang data-data yang diberikan oleh informan utama. Pelaksanaan pengecekan anggota ini lebih banyak dilaksanakan peneliti secara informan.

---

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, yang isinya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN.Yang berisiskan; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIS. Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karanbinangun Kabupaten Lamongan.

BAB III PENYAJIAN DATA.Pada bab ini berisikan deskripsi gambaran subjek penelitian, profil Informan dan deskripsi data penelitian, Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karanbinangun Kabupaten Lamongan.

BAB IV ANALISIS DATA.Pada bab ini berisikan analisis data, temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V PENUTUP.Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku komunikasi

Prilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Sementara Siti Chotijah dalam tesisnya memandang prilaku komunikasi sebagai cara begaimana individu berkomunikasi, yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Cara komunikasi dapat diartikan sebagai cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, gestural, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi.[1] Bahsa dipahami sebagai sebuah institusi yang dirancang, dimodifikasi dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus menerus berubah. Karenanya bahasa dari setiap daerah atau kultur akan berbeda dengan kultur yang lain.[2]

Contoh budaya Jawa memiliki bahasa Jawa sebagai identitas cultural. Bahasa Jawa sendiri terbagi menjadi atas berbagai macam tingkatan bahasa yang memiliki afiliasi makna dengan nilai kultur tersebut. secara tingkatan bahasa terdapat tiga macam bahasa Jawa yaitu bahasa *Jawa Ngoko, bahasa Jawa Madyo dan bahasa Jawa Kromo Inggil.* Penggunaan bahasa ini akan melihat konteks ruang, waktu dan dengan siapa saja individu tersebut

---

[1] Siti Chotijah, *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 56

[2] Josep A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Harper & Row Publisher, 1986), hlm. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi. Bahasa mengacu pada tingkatan sosial dari individu yang melakukan komunikasi.[3]

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar umat beragama merupakan komunikasi yang dilakukan oleh umat lintas agama atau kepada umat yang berbeda agama. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang langsung terjadi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung (*face to face*) atau sering disebut sebagai komunikasi interpersonal.[4]

Banyak ahli yang menguraikan makna komunikasi interpersonal. Ternholm dan Jasen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sikap komunikasi ini sepontan dan formal, selain menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan secara fleksibel.[5] M. Hardjana mengartikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan memahami secara langsung pula.[6]

Dean Barnlud dan Littlejhon memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai "*the study interpersonal communication then, is concered with the investigation of relativity informal situation in which person in face to face encounters sustain focused interaction through the reciprocal exchange of*

---

[3] Siti Chotijah, *Op. Cit.*, hlm. 56
[4] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3
[5] *Ibid.*, hlm. 3
[6] Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal,* (Jakarta: Kanisius, 2003), hlm. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal and nonverbal cues". Definisi ini mengandung arti tentang kriteria komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Terdapat dua orang atau lebih yang berdekatan secara fisik dan saling menyadari kehadiran satu sama lain.
2. Komunikasi interpersonal melibatkan kesaling ketergantungan (*communicative independence*) yaitu suatu prilaku komunikasi sebagai konsekuensi langsung dari prilaku orang lainnya.
3. Komunikasi interpersonal mengakibatkan pertukaran pesan.
4. Pesan dalam komunikasi interpersonal dikode dalam berbagai simbol, baik verbal maupun nonverbal.
5. Komunikasi interpersonal relatif tidak teratur, terjadi secara spontan, informal dan fleksibel.[7]

Berdasarkan definisi komunikasi interpersonal di atas dapat diambil benang merah, yang dalam hal ini penulis membaginya dalam dua definisi, yakni deinisi faktual dan definisi kontekstual. Definisi kontekstual mengarah pada suatu komunikasi antar dua individu atau lebih, yang mana individu-individu tersebut secara fisik saling berinteraksi, saling memberikan *feedback*, dan terjadi dalam keadaan spontan. Sementara definisi faktual mengarah pada komunikasi yang terjadi antara beberapa individu (bukan banyak individu) yang saling kenal satu sama lainnya dalam periode waktu tertentu. Artinya hubungan yang dijalin didasarkan pada kualitas orang yang diajak bicara

[7] Littlejohn dan W. Stepen, *Theories of Human Communication*, California: Thomson Learning, 2005, hlm. 161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berkomunikasi). Dengan demikian ada fakta yang harus diperhatikan, bahwa dalam berkomunikasi perhatian kita justru lebih tertuju kepada figure orang yang berkomunikasi dengan kita. Dalam hal ini "siapa" lebih penting dari "apa".

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara kita bertahan hidup di masyarakat sosial. Menurut Clyde Lindley, *Director of the center for Psychological Services, Silver Spring, Maryland,* mengatakan *"mach research show the importence of interpersonal relationship (interpersonal communicstion) to well-being, happines, and satisfaction with life".*[8] (banyak peneliti yang menunjukkan bahwa hubungan antar pribadi (komunikasi interpersonal) itu penting untuk menuju keadan yang lebih baik, gembira dan puas dalam kehidupan).

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented,* yang artinya suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal mempunyai banyak tujuan, di antaranya: mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku (prilaku) serta menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*).[9]

---

[8] Saundra Hybels dan Richard L. Weaver, *Communicating Effectively,* New York: Mc Graw Hill, 2007, hlm. 156
[9] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai pertukaran makna melalui bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung makna.[10] Saussure melihat bahasa sebagai sistem terstruktur yang mewakili realitas.[11] Dalam buku *In the Company of Other: an Introdaction to Communication* edisi kedua karya J. dan Rothwell dijelaskan bahwa "*Language is a structured system of symbol for communication meaning".*[12] Sementara dalam buku *Human Comunication* karya Judy C. Person dkk. dijelaskan bahwa *"language is a code consisting of symbol, letters, or word with arbitrary meaning that are governed by rules and used to communication".*[13] (Bahasa adalah sebuah kode yang terdiri dari simbol-simbol, huruf atau kata yang diatur oleh aturan dan digunakan untuk berkomunikasi).

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

a) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.

b) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesame manusia.

---

[10] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 99

[11] Morissan, *Theori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan,* (Bogor:Ghalia Indinesia, 2009), hlm 91

[12] J. dan Rotlwell, *In the Company of Other: an Introduction to Communication,* (New York: McGraw Hill, 2004), hlm. 121

[13] Judy C. Person dkk., *Human Communication,* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.[14]

Di Negara-negara yang memiliki struktur masyarakat multietnik seperti Indonesia, Malaysia dan Filiphina, bahasa memengang peran yang sangat penting dalam membina integrasi nasional. Indonesia misalnya, sebagai bangsa yang memiliki kurang lebih 300 suku dengan memakai lebih dari 550 dialek daerah,dapat dipersatukan melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional/bahasa persatuan.

4. Komunikasi Nonverbal

Burgoon dan Saine dalam Judy C. Person mengartikan komunikasi nonverbal sebagai "*the behaviors of people, other than their use of words, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as international, are consciously received, and the potensial for feedback from the receiver".*[15] (prilaku seseorang, selain penggunaan kata-kata, yang memiliki makna sosial bersama, sengaja dikirim atau ditafsirkan, secara sadar diterima, dan memiliki potensial untuk mendapatkan tanggapan dari penerima).

Komunikasi nonverbal menurut J. dan Rothwell *"nonverbal communication is sharing meaning with others nonlinguistically".*[16] (Komunikasi nonverbal adalah pertukaran makna tanpa menggunakan bahasa). Hal senada juga disebutkan dalam buku *Teori Antarpribadi* karya Mohammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, bahwa komunikasi nonverbal adalah seperti

---

[14] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 99
[15] Judy C. Person dkk., *Human Communication,* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 102
[16] J. dan Rotlwell, *In the Company of Other: an Introduction to Communication,* New York: McGraw Hill, 2004, hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguisrik.[17] Komunikasi nonverbal tercermin melalui prilaku-prilaku seperti mimik muka, gerak tubuh, ekspresi wajah, gerakan otot maupun komunikasi tubuh lainnya, yang meliputi enam jalan: penggulangan (*to repeat*), melengkapi (*to comolement*), dan menentang (*to contradict*).

Albert Scheflen dalam Mohammad Budyatna dan Laila Mona memetakan prilaku nonverbal ke dalam dua sudut pandang:

"jika seorang pengamat memfokuskan diri pada seorang anggota dari sebuah kelompok dan mempertimbangkan prilaku atau maksud dari sebuah kelompok, pengamat akan melihat prilaku orang itu sebagai ekspresi mengenai keadaan psikologis. Tetapi apabila melihat pada prilaku ini dalam arti mengenai apa yang dilakukannya dalam kelompok yang lebih besar, maka ini merupakan sudut pandang komunikatif".[18]

Secara psikologis, prilaku-prilaku nonverbal ditafsirkan sebagai ekspresi keadaan individu, seperti emosi individu. Orang merasa sedih yaitu sebagai emosi internal, dan oleh karena itu dia menangis sebagai prilaku nonverbal. Ia merasa bahagia, makanya ia tersenyum. Sementara secara komunikatif, para interektan menggunakan prilaku-prilaku nonverbal untuk mengatur hubungan-hubungan antarpribadi mereka atas dasar apakah prilaku-prilaku nonverbal seseorang bisa cocok dengan prilaku-prilaku nonverbal lainnya.

---

[17] Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 110
[18] *Ibid.*, 119-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi nonverbal berdasarkan pendekatan struktural mempunyai sebuah sistem kode. Sistem kode ini merupakan sebuah prilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jude Burgoon menggambarkan kode nonverbal memilki sejumlah perangkat struktural berikut:

1. Kode nonverbal cenderung bersifat analog (seperti tingkat suara, terang cahaya, ekspresi wajah dan intonasi vokal) dari pada digital (seperti angka dan huruf).
2. Pada sebagai kode nonverbval-berarti tidak semua-terdapat faktor yang disebut *iconicity*, yaitu kemiripan (*resemblance*). Kode noinverbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan, misalnya ketika kita menggambarkan bentuk sesuatu di udara dengan menggunakan jari kita.
3. Beberapa kode nonverbal memakai makna universal. Misalnya orang yang *kebelet* ingin ke toilet.
4. Kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak: ekspresi wajah, tubuh, suara, dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus.
5. Tanda nonverbal sering kali menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berpikir.misalnya kita menginjak rem motor karena ada orang yang menyeberang jalan dengan tiba-tiba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tanda nonverbal sering kali ditunjukan secara spontan. Misalnya, ketika seseorang sedang merasa cemas (*nervous*), sering kali ia bermain rambutnya atau menggoyangkan kakinya.[19]

Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa bentuk, diantaranya *kinesics* (ekspresi wajah, gerak tubuh, postur dan sentuhan), *proxemics* dan *paralanguage.*

a. Kinesik *(kinesics)*

Kinesik atau lebih dikenal dengan bahasa tubuh atau gerakan tubuh pertama kali dipopulerkan oleh Ray Birdwhistel.[20] Kinesik dipahami sebagai komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh.[21] Kinesik dalam penelitian ini meliputi ekspresi wajah, gerak isyarat, postur dan sentuhan.

1) Ekspresi wajah *(Facial)*

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Ekspresi wajah kita terutama penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu: kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemuakan. Ekspresi wajah begitu penting bagi

---

[19] Morissan, *Theori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan,* Bogor:Ghalia Indinesia, 2009, hlm. 92-93
[20]*Ibid.*, hlm. 93
[21] Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi antar pribadi dimana orang telah menemukan sistem penyampaian ekspresi wajah secara *online.*

2) Gerak isyarat (*Gesture*)

Gerak isyarat merupakan komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan tangan, lengan, dan jari-jemari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan komunikasi verbal. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, gerak isyarat (*gesture*) dapat memberikan dukungan atau tekanan yang lebih atas komunikasi verbal yang kita lakukan. Ekman (1992) membagi *gesture* ke dalam tiga kategori: *manipulators, illustrator* dan *emblems.*[22]

3) Sikap badan (*Posture*)

Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan. Orientasi tubuh *(body orientation)* mengacu pada postur tubuh kita dalam hubungan dengan orang lain. Menghadapi orang lain secara jujur dinamakan orientasi tubuh secara langsung *(direct body orientation).* Apabila postur dua orang ada sudut pandang yang tidak berhadapan, ini yang dinamakan orientasi tubuh tidak langsung *(indirect body orientation)* menunjukkan tidak adanya sikap sopan atau hormat.

---

[22] J. dan Rotlwell, *In the Company of Other: an Introduction to Communication,* New York: McGraw Hill, 2004, hlm. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sentuhan *(Touch)*

Sentuhan secara formal dikenal dengan istilah *haptich,* yaitu menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Sesuatu ini merupakan bentuk pertama dari komunikasi nonverbal yang kita alami. Prilaku menyentuh merupakan aspek fundamental komunikasi nonverbal pada umumnya dan mengenai perkenalan diri *(self presentation)* pada khususnya. Sentuhan sebagai bahasa nonverbal terbagi menjadi tiga macam:

- *Kinesthetic*

  Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan dengan bergandenga tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

- *Sociofugal*

  Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

- *Thermal*

  Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya, menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.[23]

b. Proksemik

Proksemik atau *proxemics* merupakan studi mengenai ruang informal-ruang disekitar tempat yang kita gunakan suatu saat. Proksemik lebih menekankan pada jarak yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang

[23] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Edwart T. Hall dalam Muhammad Budyatna dan Leila Mona Gainem berpendapat bahwa di budaya Amerika Serikat yang dominan dengan empat jarak yang berbeda dianggap nyaman dan bergantung pada sifat pembicaraannya, yaitu:

1) Jarak akrab atau *intimate distance,* sampai 50 cm dianggap tepat untuk pembicaraan antara dua sahabat akrab.
2) Jarak pribadi atau *personal distance,* 50 cm – 125 cm merupakann jarak untuk pembucaraan yang terjadi secara sepintas atau kebetulan.
3) Jarak sosial *sociall distance,* 125 cm – 4 m, untuk urusan bisnis seperti mewawancarai seorang calaon pegawai.
4) Jarak umum atau *public distance* mengenai apa saja yang lebih dari 4 m.[24]

c. Suara *(Paralanguage)*

Paralanguage atau *vocalic* adalah "suara" nonverbal apa yang kita dengar, bagaimana sesuatu dikatakan, atau dengan kata lain cara pengucapan bahasa verbal. *Paralanguage* meliputi empat aspek: pola titinada, volume, kecepatan dan kualitas. Pola titinada atau yang disebut *pith* merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal. Orang menaikkan atau menurunkan pola titinada vokal dan mengubah suara untuk mempertegas gagasan, menunjukkan pertanyaan dan memperlihatkan kegugupan. Volume

[24] Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi,* Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan keras lembutnya nada. Kecepatan *(rate)* mengacu pada kecepatan saat orang sebang berbicara. Orang cenderung berbicara lebih cepat apabila sedanng bahagia, terkejut, gugup atau sedang gembira. Berbicara lebih lembut apabila mereka sedang memikirkan jalan keluar penyelesaian atau mencoba menegaskan pendiriannya. Sementara kualitas adalah bunyi dari suara seseorang.

Menurut Chan dan Strarostra sebagaimana dikutip Muhammad Budyatna dan Leila Mona bahwa terdapat beberapa perbedaan kultural dan gender dalam penggunaan *paralanguage.* Di Timur Tengah, bicara keras pertanda kuat dan hati yang tulus. Orang-orang Hongkong menggunakan suara yang nyaring dan ekspretif. Apa yang di Amerika Serikat dianggap sebagai gangguan di Cina, dengan menggunakan pengisi mengisyaratkan kearifan dan merupakan hal yang menarik.[25]

Prilaku komunikasi merupakan bentuk interaksi antara dua individu atau lebih dalam konteks tertentu. Teori interaksi simbolik *(symbolic interactionism theory)* yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead memberikan tiga tema besar, yaitu *the importance of meaning for human behavior, the importance of the self concept, and the relationship between the individual and society.*[26]

Tema *pertama* memberi pemahaman bahwa dalam proses komunikasi, individu mengkontruksi makna. Makna ini lahir atas interaksi yang terjadi

---

[25] Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 146

[26] Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theori Fourth Edition*, New York: McGraw Hill, 2010, hlm. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara individu dalam proses komunikasi. Makna lahir sebagai sebuah proses interpretative selama proses interaksi berlangsung. Setiap prilaku individu termasuk prilaku komunikasi memiliki makna.[27]

Tema yang *kedua* memberikan pemahaman bagaimana individu mengembangkan konsep diri *(self concept)*. Konsep diri dipahami sebagai *"a relatively stable set of perceptions people hold about themslef"*. Konsep diri ini akan berkembang selama individu berinteraksi dengan individu lainnya. Selai itu konsep diri juga akan melahirkan motif untuk berprilaku. Sementara tema yang *ketiga* yaitu relasi individu dengan masyarakat memberi pemahaman bahwa individu dan kelompok dipengaruhi oleh budaya termasuk agama serta proses sosial dalam berkomunikasi.

Menurut Sudjarwo sebagaimana yang dikutip oleh Ujang Saefullah, teori interaksi simbolik menekankan pada kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan simmbol-simbol dan memaksa definisi-definisi realitas subjektif mereka sendiri terhadap situasi sosial yang mereka hadapi.[28] Sementara Judistira mengatakan teori interaksi simbolik itu memfokuskan kepada asal interaksi, yaitu aktivitas sosial yang bersifat humanis dalam kehidupan individu. Dalam melakukan interaksi sosial seseorang akan melibatkan diri dengan orang lain, prespektif simbol-simbol,

---

[27]*Ibid.*, hlm. 80

[28] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007,hlm. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman hidup, prilaku dan kemampuan dalam menentukan peranannya.[29]

Prilaku komunikasi merupakan sebuah proses komunikasi interpersonal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas akan menunjukkan respon individu yang lain. Sering kali ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain akan menyesuaikan dengan orang yang diajak bicara. Teori akomodasi komunikasi *(Communication accommodation theory)* yang di kemukakan oleh Howard Gils dan koleganya tahun 1973 berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Di lain ungkapan teori akomodasi komunikasi menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan prilaku komunikasi kita dengan prilaku komunikasi orang lain.[30] Hal ini di dasarkan pada observasi bahwa komunikasi sering kelihatan menirukan prilaku satu sama lain.

Individu dalam melakukan komunikasi verbal maupun nonverbal memiliki pilihan-pilihan untuk memberikan respon terhadap lawan bicaranya. Berikut ini pilihan-pilihan yang ada dalam akomodasi komunikasi.[31]

a) Konvergen

Jesse Delia, Nikolas Coupland dan Coupland mendefinisikan konvergensi sebagaimana strategi dimana individu beradaptasi terhadap

---

[29]*Ibid.*, hlm. 134

[30] Morissan, *Theori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan,* Bogor:Ghalia Indinesia, 2009, hlm. 134

[31] Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theori Fourth Edition,* New York: McGraw Hill, 2010, hlm. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatap muka, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

b) Divergen

Divergen atau divergensi dapat dikatakan sebagai strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan dengan komunikator. Divergensi terjadi jika kita ada upaya untuk menunjukkan persamaan dengan komunikator baik secara verbal mauoun nonverbal. Divergensi terjadi jika terdapat perbedaan pendapat atau konteks sosial lainnya seperti perbedaan nilai kultur.

c) Overakomodatif

Akomodasi berlebihan adalah tindakan individu secara berlebihan dalam menanggapi pesan dari komunikator.

Teori akomodasi komunikasi memberikan empat asumsi, yaitu: 1) Persamaan dan perbedaan selalu ada dalam percakapan. 2) Evaluasi yang dilakukan. 3) Bahasa dan prilaku menunjukkan satatus sosial dan kecenderungan kelompok *(group belonging).* 4) Dalam melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akomodasi komuikasi dipengaruhi oleh norma-norma yang diyakini oleh individu.[32]

Akomodasi dalam teori ini didefinisikan sebagai *"adjusting modifying, or regulating behavior in respons to other"* (kemampuan menyesuaikanm, memodifokasi atau mengatur prilaku seseorang dalam merespon orang lain).[33] Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal yang sama, mereka akan membedakan diri mereka dari orang lain, dan mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi.

5. Komunikasi Sosial Budaya

Tema pokok yang membedakan studi komunikasi sosial budaya dari studi komunikasi lainnya ialah derajat perbedaan latar belakang, pengalaman sosial budaya antara komunikator dengan komunikan.[34] Sebagai asumsi dasar adalah bahwa diantara individu-individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (*homogenitas*) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kebudayaan antara para pelaku komunikasi ini serta oerbedaan lainnnya, seperti

---

[32] *Ibid.*, hlm. 469
[33] *Ibid.*, hlm. 467
[34] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010, hal. 31 - 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian individu, umur, penampilan fisik, menjadi permasalahan interendalam proses komunikasi manusia. Dengan sikap yang demikian komunikasi sosial budaya dianggap sebagai perluasan dari bidang-bidang studi komunikasi manusia, seperti komunikasi antar peribadi, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Dalam perkembangannya teori komunikasi sosial budaya telah menghasilkan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

- Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan yang lain
- Komunikasi bersifat sebagai komunikasi sosial apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial seperti, strata sosial, pelapisan sosial, pranata sosial, dan sebagainya
- Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi didalam satu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti, bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.
- Komunikasi antar budaya menunjuk pada satu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang yang berbeda terlibat dalam satu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bisa dibuat pengertian komunikasi sosial budaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda. Komunikasi sosial budaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda berinteraksi. Komunikasi antar budaya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa berbeda ras, etnik, atau sosioekonimi, atau gabungan dari semua perbedaaan ini). kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangssung dari generasi ke generasi.

6. Studi Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahammi dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam prilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan.[35]

Etnografi komunikasi (*ethonography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Bahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan bahasa.[36] Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi sendiri adalah

---

[35] Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2008, hlm. 11
[36] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, .hal. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bahasa-bahasa). Etnografi komunikasi ini lahir karena karena baik etnografi maupun linguistik sering mengabaikan sebagaian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mecapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider.[37]

Hymes, menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari sisi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengaabstraksikan bahasa dari pola penggunanya.[38] Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri yang mampu mmenjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan prilaku anggotanya.[39] Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan

---

[37] Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2008, hal. 12
[38] Abd Syukur Ibrahim, Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional,1992 hal. 12
[39] *Ibid.*, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologi (analisis intraksiona dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofis yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketiaka bahasa itu dipertukarkan.[40]

Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistik, interaksi (sosiologi), dan komunkasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah didalamnya, dalamm kehidupan sosial yang sebenarnya.[41]

B. KAJIAN TEORITIK

Dalam rangka melacak teori komunikasi, kiranya perlu di jelasan pengertian teori dan teori komunikasi dengan jalan menelaah pemikiran komunikasi secara khusus. Karena seperti yang kita ketahui bahwa bukan para cendikiawan eropa saja yang me ngkaji tentang komuikasi, akan tetapi para ilmuan dari benua Amerika pun turut serta dalam mengkaji ilmu komunikasi. Wilbur schramm dalam bukunya " Introduction To Mass Communication Research" (Nafziger & Whaite, 1972 : 10) mendefinisikan teori sebagai berikut :

"A set of related statements, at a high level of abstraction, from which propositions can be generated that are testable by scientific measurements and the basis of which predictions can be made about behavior". (Suatu perangkat

---

[40] Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2008, hal. 13
[41] *Ibid.*, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peryataan yang saling berkaitan, pada abstraksi dengan kadar yang tinggi, dan dari padanya proposisi yang tingg, dan dari padanya proposisi bisa dihasilkan yang dapat diuji secara ilmiah, dan pada landasanya dapat dilakaukan prediksi mengenai prilaku).[42]

Untuk memudakan penulis dalam melaksanakan penelitian ini, maka perlu ada landasan teori yang bisa di jadikan bahan rujukan dan pedoman dasar. Mengigat peroses kelahiranya, etnografi komunikasi banyak mendapatkan bantuan dari disiplin ilmu yang lain, yaitu bahasa, kebudayaan dan komunikasi itu sendiri. . sumbangan- sumbangan tersebut pada akhirnya memmerikan pemahaman yang komperhensif mengenai magaimana komunikasi, bahasa, dan kebudayaan di pandang secara alamiah. Hal ini diperlukan karena sebelumnya gejala–gejala sosial termasuk komunikasi, dipandang seperti gejala alam yang universal dan dapat diubah dengan teknik tertentu. Berikut ini beberapa teori yang sesuai dengan pendekatan yang penulis teliti, yaitu :

1. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

   Teori Interaksi symbolic berinduk pada prespektif fenomenologi. Istilah fenomenologi, menurut Natanson, merupakan satu istilah genetic yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang mengangap kesadaran manusia dan makna obyektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat. Namun pada tahun 1950- an dan 1960-an prespektif fenomenologis mengalami kemunduran. Surutnya prespektif fenomenologis memberikan tantangan bagi para ilmuan untuk

[42] Rohim, H. Syaiful, 2009. Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi, Jakarta : Rineka cipta, hlm 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Kemudian munculah teori interaksi simbolik yang segera mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat sampai sekarang ini.

Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah prilaku manusia pada saat person memberikan makna subyektif terhadap prilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subjektif dan mengandung makna *intersubyektif.* Artinnya, terkait orang diluar dirinya. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebankan perilaku tersebut yang kemudian membentuk simbolisasi dakam innteraksi sosial masyarakat. teori ini menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif untuk menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit di interpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan pada dua hal : *Pertama,* manusia dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. *Kedua,* bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakikat manusia yang adalah mahkluk relasional. Setiap individu pasti terlibat dengan relasi dengan sesamanya. Artinya diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang ada di luar dirinya. Simbol itu biasanya di sepakati bersama baik dalam sekala kecil ataupun sekala besar. Simbol tersebut bisa di contohkan simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa, tulisan, dan simbol– simbol yang lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.[43]

2. Model Interaksional : Komunikasi sebagai interaksi

Model interaksional dikembangkan oleh Wilber Schramm (1954) yang menitik beretkan pada proses komunikasi dua arah diatara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah, dari penggirim kepada penerima dan sebaliknya dari penerima kepada penggirim. Proses ini dapat digambarkan seperti siklus lingkaran yang menunjukan bahwa proses komunikasi selalu berlangsung. Pandangan intraksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi penggrim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus.

Elemen yang paling penting dalam metode ini adalah umpan balik (feedback) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal ataupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik amat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejau mana pencapaian makna terjadi. Dalam model intraksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim. Adapun elemen atau bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksional ditandai dengan adanya bidang pengalaman (*field of experiences*) seseorang, budaya atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan cara lainnya. Setiap peserta komunikasi

[43] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 75 - 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa pengalaman yang unik dan khas dalam setiap prilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi.[44]

[44] Rohim, H. Syaiful, 2009. *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi*, Jakarta : Rineka cipta, hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Profil Masyarakat Desa Windu

a. Karakteristik Geografis

Desa Windu adalah salah satu desa yang berada diwilayah Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Secara Demografis desa Windu ini memiliki wilayah teritorial sebagai berikut:

1) Sebelah Utara Desa : Desa Bogobabadan, Kec. Karangbinangun
2) Sebelah Timur Desa : Desa Sidomukti, Kec. Bungah Kab. Gresik
3) Sebelah Selatan Desa : Desa Gawerejo, Kec. Karangbinangun
4) Sebelah Barat Desa : Desa Sambopinggir Kec. Karangbinangun

Table 3.1
Luas Wilayah Desa Windu
2015

NO	TANAH	LUAS
1	Tanah Bengkok	12,670 Ha
2	Sawah Tadah Hujan	37,707 Ha
3	Pemukiman	10,613 Ha
4	Tegal/Ladang	19,697 Ha
5	Sawah Irigasi	109,980 Ha
6	Lain-lain	- Ha

Sumber data : Daftar isian potensi desa

Dari tabal diatas dapat dilihat area yang paling luas adalah tanah sawah yang selalu dapat ditanami tanaman padi pada musim penghujan. Selain tanah sawah milik warga, tanah kas desa/bengkok juga merupakan sawah yang dapat ditanami padi, dimana tanah kas desa tersebut untuk bengkok para perangkat desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakteristik Demografi

Berdasarkan catatan kantor desa Windu, bahwa jumlah penduduk desa Windu sebanyak 1805 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki 850 jiwa dan perempuan sebanyak 955 jiwa.

Dari jumlah penduduk sebanyak 1805 jiwa itu, penduduk desa Windu terdiri dari 510 kepala keluarga. Untuk mengetahui lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Kondisi Penduduk
Menurut Golongan dan Jenis Kelamin
2015

No	Golongan Umur	Jenis kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 12 bulan	5	4	9
2	13 bulan – 4 tahun	39	51	90
3	5 – 6 tahun	19	27	46
4	7 – 12 tahun	83	82	165
5	13 – 15 tahun	36	34	70
6	16 – 18 tahun	34	43	77
7	19 – 25 tahun	83	105	188
8	26 – 35 tahun	143	135	278
9	36 – 45 tahun	137	158	295
10	46 – 50 tahun	76	80	158
11	51 – 60 tahun	118	117	235
12	61 – 75 tahun	60	79	139
13	Diatas 75 tahun	17	40	57
Jumlah		850	955	1.805

Sumber data: Daftar isian potensi desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk melihat mengenai penganut kepercayaan agama masing-masing bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Agama Aliran Kepercayaan
2015

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	832	933	1765
Kristen	18	22	40
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0

Sumber data: Daftar isian potensi desa

c. Sejarah Desa Windu

Setiap Desa atau daerah tentu memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan penncerminan dari karakter dan perincian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah Desa atau daerah sering kali tertuang dalamm dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta dan tidak jarang doneng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa Windu juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa yang dinamakan Windu tersebut.

Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali asal-usul Desa Windu memiliki banyak versi cerita yang cukup bervariatif. Haltersebut disebabkan oleh banyaknya sumber cerita yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang pertama yang datang atau membabat alas untuk dijadikan sebuah Desa (perkampungan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Windu meyakini bahwa yang pertama kali membabat alas (membuat perkampungan) adalah seorang patih dari kerajaan Mojopahit yang bernama Patih Loh Gender. Konon setelah Adipati Blambangan yang bernama Minakjinggo dikalahkan oleh Damarwulan, kepalanya dipenggal untuk dijadikan barang bukti yang dipersembahkan kepada Raja Mojopahit Ratu Kencono Wungu namun namun ditengah perjalanan dihadang oleh Damarwulan, dalam adu kekuatan (pertandingan) maka olah dua bersaudara anak daro Patih Loh Gender yaitu Layang Seto dan Layang Kumitir sehingga terjadi perampasan barang bukti yang akhirnya jatuh ketangan Layang Seto dan Layang Kumitir.

Pada saat Layang Seto dan Layang Kumitir mempersembahkan barng bukti berupa penggalan kepala Minakjinggo, datanglah Damarwulan yang mengatakan kepada Raja Mojopahit Ratu Kencono wungu bahwa Damarwulanlah yang bisa mengalahkan Minakjinggo dan memenggal kepalanya, akan tetapi ditenag perjalanan dirampas oleh Layang Seto dan Layang Kumitir sehingga terjadilah adu mulut antara Layang Seto dan Layang Kumitir melawan Damarwulan yang akhirnya Raja Mojopahit membuat sayembara adu kekuatan di alun-alun kerajaan Mojopahit antara Layang Seto dan Layang Kumitir melawan Damarwulan dan akhirnya pertandingan dimenangkan oleh Damarwulan.

Karenamerasa dipermalukann oleh perbuatan kedua anaknya dengan merampas barang bukti dalam sayembara mengalahkan kerajaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blambangan dan terbukti dapat dikalahkan, Patih Loh Gender beserta punggowo (pengikut) setianya mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit ke Alas Cundhuk, dan disinilah Patih Loh Gender sesumbar (hei wong Mojopahit bledikan aku nganti sewindu-windu ora bakal ketemu) hai orang-orang Majapahit, carilah saya sampai sewindu-windu kamu tidak akan menemukan. Dahulu kitengah alah Cundhuk terdapat sumur yang dapat dijadikan perlindungan yang mena sumur tersebut dipercaya sebagai sumur windu. Yang akhirnya Windu dujadikan nama Desa yaitu Desa WinduAlas Cundhuk sekarang menjadi SMA Negeri 1 Karangbinangun dan makan Patih Loh Gender berada dibelakang SMA Negeri 1 Karangbinangun tersebut.

Pada jaman penjajahan Belanda Desa Windu berbentuk Pemerintahan Desa yang dipimpin oleh seorang Petinnggi yang membawa 3 (tiga) kependudukan. Yaitu:

1. Penduduk Windu
2. Penduduk Moro
3. Penduduk Ngipik

Tiap-tiap pendukuhan dipimpin oleh seorang kepala pendukuhan yang disebut bebahu, setelah Undung-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Bebahu berunah sebutan menjadi kepala Dusun yang membawahi RT/RW yang di bantu oleh kebayan, kamituo serta lembaga lainnya. Mereka semua menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Sebagai imbalan dari pelayanan mereka masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan lahan sawah untuk diberikan kepada mereka (sawah ganjaran/tanah bengkok).

Dari masa berdirinya sampai sekarang Desa Windu telah mengalami beberapa pergantian Petinggi atau kepala Desa. Adapun beberapa nama petinggi dan kepala desa yang dapat peneliti tulis adalah sebagai berikut:

1. Soyodwiryo, beliau menjabat mulai tahun 1879 s/d 1914
2. Sarnadi, beliau menjabat mulai tahun 1915 s/d 1941
3. Samar, beliau menjabat mulai tahun 1942 s/d 1944
4. Matahir, beliau menjabat mulai tahun 1945 s/d 1965
5. Yohanes Amir, beliau menjabat mulai tahun 1966 s/d 1989
6. Abu Sasongko, beliau menjabat mulai tahun 1990 s/d 2007
7. Hartono, beliau menjabat mulai tahun 2007 s/d sekarang.

Dari sini peniliti dapat menyimpulkan bahwa awal masuknya agama Kristen ke Desa Winsu adalah ketika Bapak Yohanes Amir menjabat sebagai kepala desa. Beliau adalah satu satunya kepala desa yang beragama Kristen di Desa Windu. Ini diperkuat dengan pemaparan bapak Hartono yang serang ini sedang menjabat sebagai kepala Desa Windu. Beliau mengatakan bahwasannya agama Kristen masuk ke Desa Windu itu dibawa oleh salah satu pendahulunya (kepala Desa sebelum beliau).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dulu jauh sebelum saya menjabat sebagai kepala Desa itu ada salah satu kepala Desa yang beragama Kristen, menurut saya dari sanalah awal masuknya agama Kristen ke Desa Windu ini".[1]

2. Subyek Penelitian

Secara umum subyek penelitian adalah seluruh warga desa windu, tetapi untuk memperoleh data yang lebih falid maka ada beberapa narasumber tertentu yang dijadikan informan inti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk peneliti, informan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Table 3.4
Daftar Nama Informan

No.	Subyek	Keterangan
1	Bapak Hartono	Kepala Desa
2	Bapak M. Syafi'i	Tokoh Umat Islam
3	Bapak Ngatino	Tokoh Umat Kristen
4	Pak M. Ridwan	Umat Islam
5	Pak Sidik Wiyono	Umat Kristen

Kelima orang tersebut merupakan informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai *perilaku komunikasi antar umat beragama*. Berikut merupakan profil dari informan:

a. Bapak Hartono, beliau merupakan lurah atau kepala desa Windu yang menjabat saat ini. beliau merupakan salah satu informan utama karena beliau merupakan sosok pemimpin didesa Windu.

[1] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bapak M. Syafi'i, beliau merupakan salah satu ustadz atau tokoh islam yang disegani didesa Windu.
c. Bapak Ngatino, beliau merupakan pastur atau tokoh yang disegani bagi umat Kristen yang ada didesa Windu.
d. Pak M. Ridwan, beliau mereupakan warga desa Windu yang menganut agama Islam.
e. Pak Sidik Wiyono, beliau merupakan warga desa Windu yang menganut agama Kristen.

3. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang perilaku komunikasi antar umat beragama yang berada di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Dalam hal ini lebih ditekankan pada perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh umat yang berbeda agama.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Peneliti menjadikan Desa Windu ini menjadi fokus lokasi penelitian karena dilokasi ini terdapat warga yang menganut dua keyakinan agama yaitu Islam dan Kristen. Subjek yang diperlukan peneliti adalah umat yang berbeda agama, sehingga lokasi penelitian ini sesuai dengan yang dicari peneliti. Umat berbeda agama yang terdapat di Desa Windu ini juga memiliki perilaku dan gaya komunikasi yang pasti berbeda-beda, sehingga sesuai dengan objek yang peneliti cari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Karakteristik Sosial Budaya

a. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Windu tidak mengenal adanya perbedaan kelas-kelas sosial, sepetri kelompok priyayi, atau semacamnya. Begitu juga dengan orang kaya dan miskin atau para buru tani, tidak Nampak adanya jurang pemisah. Mereka menganggap semuanya adalah sama, bahkan mereka sadar keberadaan mereka saling membutuhkan, mereka hidup rukun dan tentram, karena yang menjadi penilaian dari masyarakat adalah tingkah laku dan akhlak seseorang. Seperti yang disampaikan pak Hartono selaku kepala desa Windu.

> *"... disini warganya tidak ada yang membeda-bedakan mas, semuanya dianggap sama, bahkan yang beda agamapun tidak pernah membahas masalah perbedaannya, mereka saling tolong menolong dan saling toleransi".*[2]

Ciri khas dari masyarakat desa Windu adalah memiliki rasa tolong menolong dan gotong royong yang tinggi, ini tidak hanya berlaku pada warganya sendiri, melainkan juga pada tamu yang datang ke desa tersebut. Adapun sikap tolong menolong dan gotong royong hal ini terlihat apabila ada warga desa yang mempunyai hajat seperti "Mantu, mengkhitan, serta hajat-hajat lainnya, mereka dengan ikhlas

[2] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut membantu kesibukan warga tersebut sampai selesai. Begitu juga warga yang terkena musibah, seperti kematian, meraka berbondong-bondong datang untuk meringankan beban keluarga yang berduka dengan membantu proses pemakaman sampai selesai dan tidak hanya itu mereka juga terkadang memberi bahan makanan atau uang untuk membantu keluarga yang sedang berduka ini tidak hanya berlakau kepada sesama pemeluk agama saja melainkan juga kepada warga desa yang memiliki keyakinan (agama) yang tak sama (tak seiman). Sedangkan gotong royong ini terlihat pada waktu warga desa sedang melaksanakan kerja bakti seperti warga desa windu yang berbeda kepercayaan ini berbaur dan bersatu untuk membersikan desa dari sampah dan rerumputan, memperbaiki jalan, membangun masjid, membersikan Gereja serta membuat saluran air, dan lain sebagainya, sehingga pekerjaan desa cepat selesai.

b. Sistem Kepemimpinan

Dalam bidang kepemimpinan, masyarakat desa Windu mempunyai dua pola kepemimpinan yaitu, kepemimpinan formal yaitu aparat pemerintahan desa, sebagaimana kepala desa. Dikatakan kepemimpinan formal karena kepala desa ini dipilih oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan secara langsung, yang kedua adalah kepemimpinan informal seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa tersebut (orang yang dianggap lebih mengerti di desa tersebut). Seperti, mantan kepala desa, mantan carik/sekertaris desa, dan tokoh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya. Baik kepemimpinan formal maupun informal, sama mempunyai pengaruh dan peranan yang penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pimpinan formal dan pimpinan informal saling terkait/berhubungan, akan tertapi dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian masalah kepemimpinan pihak formal adalah yang paling berhak.

2. Perilaku Komunikasi yang Ditunjukkan Warga Desa Windu

Ketika peneliti mencoba meneliti ke-lima informan perilaku komunikasi yang ditunjukkan pada saat berkomunikasi menggunakan nada bicara yang sopan terhadap lawan bicaranya.

Peneliti mendengar sendiri apa yang dikatakan pak Hartono pada saat bertanya kepada mas Karim (salah satu anggota karangtaruna) tentang persiapan acara peringatan tuju belasan.

> *"Mas, ya opo persiapan acara agustusan e wes beres ta?"*
> (Mas, gimana persiapan acara tujubelasannya apa sudah beres?).[3]

Pertanyaan yang dilontarkan oleh pak Hartono untuk bertanya kepada mas Karim adalah sebuah kepedulian seorang pemimpin kepada masyarakatnya, sehingga pak Hartono merasa perlu untuk bertanya kepada mas Karim. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, menurut beberapa warga desa, mereka mengungkapkan bahwa pak Hartono adalah sosok pemimpin yang memang peduli terhadap warganya dan mampu untuk

[3] Hasil observasi lapangan pada tanggal 15 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaur bersama masyarakat. beliau menang sopan dan suka bercanda kalau sedang berbicara.

> *"yo ngunu iku pak Hartono mas, wong e ancen enakan lek dijak ngomong, terus yo enjo berang wong e, seneng kumpul-kumpul karo warga gak pernya mbedak-mbedakno".*[4]
>
> (ya begitu pak Hartono mas, orangnya memang nyambung kalau diajak bicara, terus dia juga baik orangnya, suka kumpul sama warga dan gak pernah membeda-mbedakan).

Hasil ini juga tidak jauh berbeda dengan pak Syafi'I, gaya komunikasi dalam ucapan yang sopan dan santun saat berbicara dengan orang lain walaupun dengan warga yang berbeda agama beliau tetap sopan dan santun dalam bercakap. Seperti yang peneliti dengar dan lihat sendiri ketika pak Syafii (islam) menyapa kepada pak Ngatino (Kristen).

> *"pak, kek nopo kabar e?".*[5]
>
> (pak, gimana kabarnya?).

Beliau juga bercerita, tentang dirinya yang tak mempermasalahkan tentang perbedaan kepercayaan yang ada di desanya, bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dirinya untuk berinteraksi dengan warga yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan dirinya. Ini dikarenakan memang sejak kecil beliau diajarkan tentang toleransi dan saling mengerti baik didalam sekolahan maupun yang diajarkan dalam agamanya. Jadi gaya komunikasi yang ada pada diri beliau saat ini juga dipengaruhi oleh pengalamannya dimasa lalu.

---

[4] Wawancara dengan mas Karim pada tanggal 15 Agustus 2017.
[5] Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...pon kaet cilik kolo diajari toleransi lan kudu saling ngerteni meski bedo agomo, ten agomo islam pon diajarno lek masio bedo agomo kito niki njje kudu ngerteni lan ,boten angsal ngenggu, nopo maleh sampek tukaran ngoten niku, mboten eco ".[6]

(sudah sejak kecil saya diajarai tentang toleransi dan harus saling mengerti meski beda agama, didalam agama islam juga sudah diajarkan, meskipun kita berbeda agama kita ini harus saling mengerti, tidak boleh mengganggu apalagi sampai terjadi konflik seperitu tidak baik).

Tidak hanya pak Hartono dan pak Syafi'I yang gaya komunikasinya sopan dan santun, pak Ngatino juga memiliki gaya komunikasi yang sama, yaitu gaya komunikasi yang sopan dan santun. Dari hasil observasi, menurut keterangan warga desa yang mengenal pak Ngatino, mereka mengungkapkan bahwa pak ngatino ini adalah sosok yang baik ramah sopan dan tidak pernah membeda-bedakan, seperti yang disampaikan oleh mas Japar, salah satu warga desa windu.

"...Pak Ngatino iku wong e enjo mas api'an gak pernah mbedak-mbedakno, sampean iki Islam opo Kristen, dadi arek arek lek-lek ngumpul ngunu gak pernah ngeroso ke ganggu".[7]

(Pak Ngatin itu orangnya baik mas gak pernah membeda-bedakan, kamu Islam apa Kristen, jadi temen-temen kalau bercengrama itu gak ada yang ngerasa terganggu).

Gaya komunikasi informan terhadap orang lain cenderung baik, gaya komunikasi yang santun rukun dan akrab terhadap orang lain, ini bisa kita

[6] Wawancara dengan pak Syafi'i pada tanggal 25 Juli 2017.
[7] Wawancara dengan mas Japar pada tanggal 15 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihat pada saat adanya acara peringatan tujuh belasan. Dari tingkah laku pak Ridwan saat adanya acara peringatan tujuh belasan dengan tingkah laku yang rukun dan akrab menjadikan interaksi semakin erat diantara warga yang lainnya. Sehingga pak Ridwan mengekspresikan nya dengan tingkah laku yang gembira.

> *".. Pas acara agustusan ngeneiki mesti suweneng mas, rame akeh uwong isok guyon-guyon mbi delok lomba".*[8]
>
> (Pas acara agustusan begini ini mesti senang mas, banyak orang bisa bercanda-bercanda sambil liat perlombaan).

Tidak hanya itu, gaya komunikasi yang santun, rukun dan akrab terhadap orang lain, ini bisa kita lihat pada saat meraka bertemu atau berpapasan dijalan. Masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan (agama) ini mereka salinng bertegur sapa dan berinteraksi tanpa sedikitpun ada rasa melu dan risi, seakan tidak pernah ada perbedan diantara mereka. Ini bisa dilihat ketika pak Sidik yang menyapa dan mengajak bicara pak Syafii yang hendak pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat.

> *"pak…, njenengan badeh tenpundi?* dengan nada yang sopan dan wajah yang senyum. Pak Syafii pun menjawab:
>
> *"badeh ten masjid pak, sholat.*[9] Dengan nada yang sopan dan wajah tersenyum. Selama beberapa saat mereka berbicara akhirnya pak Syafii pamit untuk ke masjid menunaikan ibadah sholatnya.

---

[8] Wawancara dengan pak Ridwan pada tanggal 13 Agustus 2017.
[9] Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama berada didesa windu, peneliti tidak pernah mendapati adanya konflik atau pertentangan antara warga. Perilaku komunikasi warga desa Windu terhadap sesama warga dan juga kepada peneliti selama ini cenderung baik, gaya penyambutan mereka akrab dan menerima. Gaya komunikasi santai, rukun walaupun mereka meiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Ada kata-kata yang merupakan ungkapan perasaan pak sidik kepada peneliti.

> *"saya suka tinggal didesa ini mas, warganya baik, ramah dan toleransinya tinggi, jadi saya merasa nyaman dan aman berada didesa ini".*[10]

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh pak Ridwan.

> *"Aku seneng mas na deso iki, soale warga kabeh podo ngerti lan toleransi, lek onok opo-opo missal e onok sing duwe hajat ngunu iku, gak usah diceluk i mas, biasa e teko dewe melu ngewangi".*[11]
>
> (saya senang didesa ini mas, karena warganya sama-sama mengerti dan juga toleransi, missal kalau ada acara hajatan itu gak usah dimintai tolong biasanya langsung datang sendiri untuk membantu).

Gaya komunikasi yang sopan peneliti dengar dan saksikan sendiri pada para informan terhadap orang lain. Kata-kata yang sopan yang terungkap untuk orang lain melalui pandangan, raut wajah dan cara memandang orang lain dengan santai dan senang.

---

[10] Wawancara dengan pak Sidik pada tanggal 25 Juli 2017.
[11] Wawancara dengan pak Ridwan pada tanggal 13 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pak mbenjeng wonten acara selametan tengrio kulo sampean teko njje".[12]

(Pak besok ada acara selametan dirumah saya bapak datang ya).

Bapak Syafi'I mengundang pak Hartono untuk datang diacara selametan yang akan diadakan dirumahnya. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pak Syafi'I saat berbicara dan memandang orang lain itu dengan cara memandang yang santai dan terkesan sopan. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan kepada bapak Syafi'I itu sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan pak Syafi'I, pak Sidik juga menunjukkan sikap yang baik dan terkesan sopan. Ada kata yang merupakan ungkapan sapaan pak Sidik kepada warga lain ketika sedang bertemu dijalan.

"...Loh pak Sumarno, kek nopo kabar e pak, wes suwe mboten ketemu sampean".[13]

(Loh pas Sumarno, bagaimana kabarnya pak, sudah lama saya gak ketemu sama bapak).

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan pendapat dari warga lain, bahwa pak Sidik ini adalah sosok orang yang memang ramah dalam pergaulan dia sering menyapa dan menegur ketika sedang berjumpa.

---

[12] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu.
[13] Hasil observasi lapangan pada tanggal 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara informan dengan warga desa lainnya terkesan sangat baik. Sikap saling peduli dan saling toleransi pada diri setiap anggota warga itu sudah menjadi budaya dan itu sudah biasa. Semua informan yang peneliti teliti, mereka semua memiliki sikap yang baik dan ramah terhadap orang lain. Seperti apa yang diungkapkan oleh pak Hartono.

> *"warga desa Windu ini sikap kepedulian dan toleransinya cukup tinggi mas, jadi perbedaan agama, pekerjaan dan latarbelakang itu tidak menjadi masalah didesa ini".*[14]

Umat beragama didesa Windu saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya, termasuk kepada umat yang berbeda agama. Hal ini disebabkan karena desa Windu merupakan daerah yang beragam agama yaitu Islam dan Kristen. Komunikasi verbal yang mereka lakukan tersalurkan melalui bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat pertukaran pesan dalam komunikasi antar umat beragama. Peneliti menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan antar umat beragama didesa Windu terdiri dari dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Namun sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan umat beragama lainnya di desa Windu menggunakan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa umat beragama didesa Windu sebagian besar merupakan orang Jawa. Hasil *interview* menunjukkan bahwa bahasa Jawa digunakan sebagian besar oleh umat beragama didesa Windu sebagai identitas yang menunjukkan bahwa mereka

---

[14] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang Jawa, yang memiliki bahasa, norma serta kepercayaan sebagai orang Jawa. Peneliti dalam wawancara mendapatkan pernyataan :

> *"enggeh mas,ten mriki lek ngomong roto-roto ndamel boso Jowo, soale e ngge ten mriki mayoritase wong Jowo"*.[15]
>
> (iya mas, di sini kalau berbicara rata-rata memakai bahasa Jawa, karena disini itu memang mayoritas orang Jawa).

Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapkan pak Hartono :

> *"warga desa windu ini kalau berbicara biasanya melihat siapa dulu yang diajak atau yang mengajak bicara. Kalau yang mmengajak bicara bahasa jawa yang dijawab dengan bahasa jawa, lah begitu juga sebaliknya. Tapi, kebanyakan kalau berbicara sehari-hari ya pasti menggunakan bahasa jawa".*[16]

Penggalan pernyataan yang peneliti temukan diatas menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai identitas. Bahasa Jawa yang digunakan oleh umat agama satu dengan umat agama lainnya dalam berkomunikasi merupakan hasil pembentukan kebiasaan dalam lingkup sosial yang lebih luas yaitu masyarakat Jawa.

Umat beragama didesa Windu, mereka lahir, tumbuh dan berkembang dari keluarga Jawa dan lingkungan Jawa maka hal ini mendorong tumbuhnya identitas sebagai orang Jawa. Identitas orang Jawa terkenal sebagai individu yang kalem, patuh, sopan, dan dapat diajak bekerja sama. Ini bisa dilihat ketika peneliti sedang mewawancarai salah

---

[15] Wawancara dengan pak Syafi'i pada tanggal 25 Juli 2017.

[16] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang informan, beliau dengan sopan dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

> *"njje monggo mas, nopo sing ape ditakokno pon mboten usah sungkan-sungkan, monggo ditakokno".*[17]
>
> (iya mas, silahkan apa yang mau ditanyakan, tidak usah sungkan-sungkan, silahkan ditanyakan).

Selain itu orang Jawa juga terkenal dengan ungkapan *tepa selira*, yaitu etika dalam pergaulan sosial. Dalam hidup bersama, seseorang perlu memiliki pandangan hidup untuk menghargai, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan ukuran penghargaan, penghormatan dan perlakuan tersebut bagi dirinya sendiri. Dalam arti lebih jauh, siapapun tidak dibenarkan melakukan perbuatan (baik ucapan, perlakuan, perbuatan dan sebagainya) yang dapat menyebabkan orang lain merasa tidak dihargai, tidak dihormati dan tidak diperlakukan semestinya atau diperlakukan sewenang-wenang. Ini peneliti lihat sendiri dalam pergaulan warga desa Windu yang beragam agama, mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang mereka miliki, melainkan mereka bisa saling menghormati dan salin menghargai satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh pak Hartono selaku kepala desa Windu :

> *"disini warganya rukun dan saling menghormati mas, tidak pernah terjadi konflik antar warga yang berbeda agama. Bahkan ketika ada perayaan hari besar dari masing masing agama, tidak pernah terjadi*

[17] Wawancara dengan pak Ngatino pada tanggal 7 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perselisihan, malahan para warga beda agama ini saling berbagi kebahagiaan".[18]

Ini diperkuat dengan ungkapan pak Sidik :

"setahu saya selama ini belum pernah terjadi konflik antar warga yang beda agama didesa ini mas, disini selalu aman-aman saja dan damai, meskipun yang menganut agama Kristen didesa ini lebih sedikit atau bisa dibilang minoritas tidak pernah terjadi pengucilan atau meremehkan kaum yang minoritas".[19]

Identitas sebagai orang Jawa akan mempengaruhi pola perilaku seseorang, termasuk kaitannya hubungan antar umat beragama didesa Windu. Sikap kalem, sopan, dan *tepa selira* dari budaya Jawa dapat menjadi salah satu faktor penyatu diantara perbedaan agama dalam membangun integrasi sosial.

Masyarakat desa Windu merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat berdwibahasa, yaitu dalam berkomunikasi disamping menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Ini bisa dilihat dari beberapa narasumber yang ketika diwawancarai mereka menjawab dengan mengunakan baha Indonesia. Kapan masing-masing itu digunakan ditentukan oleh situasinya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa umum atau alat komunikasi antar suku, antar daerah bahkan antar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa

[18] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu.
[19] Wawancara dengan pak Sidik pada tanggal 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu antar budaya, antar daerah atau masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa berbeda. Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga menunjukkan sebuah identitas, yakni identitas sebagai orang Indonesia.

Masyarakat desa Windu sebagai umat beragama hampir dipastikan berkomunikasi setiap harinya, baik kepada yang seiman maupun yang tidak seiman. Komunikasi yang dilakukan ada yang sifatnya formal dan ada juga yang sifatnya informal, serta menunjukkan suasana rukun dan akrab. Komunikasi berlangsung seperti ketika ngobrol bersama dihalaman rumah disore hari, kerja bakti, orang Islam bertamu kerumah orang Kristen dan sebaliknya. Dalam kegiatan ekonomi orang Kristen membeli gula ditoko orang Islam. ketika Hari Raya Natal umat Kristen membagikan sembako kepada umat muslim. Ketika Hari Raya Qurban orang Islam memberi daging kepada umat Kristen. Seperti pemaparan pak Syafi'i berikut :

> *"ten mriki lek pas qurbanan mesti dibagi i daging sedoyo mas, masio iku Kristen tetep dibagii, la nek pas onok acara natalan niku sing wong Kristen yo biasae ngekek i sembako ngoten mas".*[20]
>
> (kalau disini ketika hari raya qurban selalu dibagi daing semua mas, meskipun itu beragama Kristen. Dan ketika ada acara Natal, biasanya orang Kristen itu membagikan sembako gitu mas).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pak Ngatino :

[20] Wawancara dengan pak Syafi'i pada tanggal 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"disini kalau ada acara hari besar itu sering berbagi mas. Jadi kalau misal hari beras Islam seperti Kurban itu kita walaupun Kristen tetep kasi bagian daging kurban, dan saat hari besar Natal biasanya kita yang beragama Kristen begi-bagi sembako kepada warga lainnya. Jadi bisa dibilang kalau perbedaan agama disini tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi dengan warga lainnya yang berbeda agama".*[21]

Peneliti selama beberapa bulan berbaur dengan masyarakat desa Windu yang beragam agama, peneliti menemukan fenomena keragaman penggunaan bahasa dalam komunikasi yang mereka lakukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam berkomunkasi secara verbal (bahasa) terdapat perbedaan perilaku penggunaaan tingkatan bahasa khususnya bahasa Jawa. Terdapat perbedaan penggunaan tingkatan bahasa ketika seorang umat beragama berkomunikasi dengan umat agama lain. Perbedaan tingkatan bahasa ini menunjukkan bahwa terdapat aturan serta norma dalam penggunaan bahasa Jawa. Dalam penggunaan bahasa Jawa, bahasa Jawa memiliki tingkatan perbedaan bahasa. Penggunaan bahasa ini bergantung kepada siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara. Sebagai contoh adalah penggunaan *koen*, *sampean*, *njenengan* dan *panjenengan*. Ke-empat kata ini memiliki satu arti kamu (dirimu) namun digunakan dalam konteks yang berbeda. Berikut ini adalah contoh perbedaan penggunaan kata tersebut:

---

[21] Wawancara dengan pak Ngatino pada tanggal 7 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh ketika bapak Syafi'i (40 tahun) bertanya kepada bapak Ngatino (53 tahun), *"penjenengan ndugi gerejo ta pak?"*[22] (dari gereja kah pak?). ini diucapkan ketika bapak Syafi'I melihat pak Ngatino yang baru saja balik dari gereja. Bapak Syafi'I memakai kata "*panjenenggan*" karena lawan bicaranya adalah bapak Ngatino yang berumur lebih tua dan memepunyai status sosial yang lebih tinggi. Lain lagi dengan mas Karim (20 tahun) saat berbicara dengan mas Phopong (20 tahun), *"koen teko di phong?"*[23] (kamu dari mana phong?). mas Karim menggunakan kata sapaan "*koen"* karena secara setatus dan umur mereka sama. Namun selain kata sapaan diatas, peneliti juga menemukan kata sapaan hanya denagn kata bu (dari kata ibu) dan pak (dari kata bapak). Contoh ketika bapak Sidik (54 tahun) menyapa bapak Ridwan (50 tahun) saat beli kopi diwarung. *"mbungkus kopi damel nopo pak?"*[24] (membungkus kopi buat apa pak?).

Hal ini dilakukan oleh bapak Syafi"i, mas Karim dan pak Sidik, karena dalam budaya Jawa, menyapa seseorang merupakan sebuah penghormatan. Kata sapaan yang diucapkan memiliki makna yang mencerminkan nilai serta norma dalam budaya Jawa. Dalam budaya Jawa hal ini bernilai baik bagi keduanya (dia dan lawan

[22] Halis observasi lapangan pada tanggal 6 Agustus 2017.
[23] Halis observasi lapangan pada tanggal 15 Agustus 2017.
[24] Hasil observasi lapangan pada tanggal 15 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicaranya). Hal ini senada dengan kepercayaan orang Jawa bahwa menghormati orang lain artinya juga menghormati diri sendiri.

Budaya menghormati orang lain ini sangat berpengaruh terhadap kadar kualitas hubungan yang dijalin, termasuk hubungan antar umat beragama. Semakin besar sikap menghormati terhadap sesama, maka hubungan yang dijalin akan semakin harmonis. Sebaliknya apabila hubungan tidak dilaksanakan dengan sikap menghormati maka hubungan akan renggang dan berpotensi menyebabkan konflik. Sikap menghormati dalam konteks hubungan antar umat beragama disebut toleransi. Toleransi diartikan sebagai mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitas, aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya dengan kebebasannya untuk menganut agama masing-masing. Perilaku bapak Syafi'I (Islam) yang menyapa pak Ngatino (Kristen) saat berangkat ke gereja merupakan usaha menghormati orang lain, baik dalam konteks kemasyarakatan maupun dalam konteks membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks kemasyarakatan, pak Syafi"I (Islam) berperilaku sopan dengan menyapa bapak Ngatino (Kristen), sehingga pak Ngatino (Kristen) merasa dihormati. Sementara dalam konteks membangun kerukunan antar umat beragama, bapak Syafi"I (Islam) menyapa dengan sapaan bernuanasa agama. Hal ini menunjukkan bahwa unsur agama tidak menjadi pembatas untuk saling berinteraksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi antar umat beragama, masyarakat desa Windu juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia ini disesuaikan dengan siapa lawan bicara atau siapa yang sedang mengajak bicara. Misalnya percakapan antara, pak kades dengan salah satu bawahannya:

Pak kades : "Bu apa sudah selesai nyetempel berkasnya?"[25]

bawahannya : "Ini sudah mau selesai pak".

[25] Wawancara dengan pak Hartono (kepala desa) pada tanggal 10 Juli 2017 di Kantor Desa Windu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini berupa data–data yang diperoleh dari lapangan yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian dilapangan dengan teori yang digunakan berdasarkan pembahasan penelitian.

Penelitian ini memfokuskan pada perilaku komunikasi yang terjadi antar waraga yang beda agama didesa Windu.

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut, diantaranya adalah:

1. Dalam melakukan hubungan komunikasi, warga desa Windu yang beragam agama cenderung menggunakan bahasa verbal (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) tatkala berkomunikasi dengan warga yang satu agama atau dengan warga yang berbeda agama (dengan menyasuaikan siapa lawan bicaranya/siapa yang mengajak bicara). Umat beragama di Windu inni saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya, termasuk dengan umat yang berbeda agama. Hal ini disebabkan karena Windu merupakan daerah yang beragam agamanya yaitu Islam dan Kristen. Komunikasi verbal yang mereka lakukan tersalurkan melalui bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat pertukaran pesan dalam berkomunikasi antar umat beragama. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan antar umat beragama di Windu terdiri dari dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Namun sebagaian besar komunikasi yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan umat beragama yang lainnya di Windu menggunakan bahasa jawa. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa umat beragam agama di Windu sebagian besar merupakn orang Jawa. Hasil *interview* menunjukkan bahwasannya bahasa jawa digunakan sebagian besar oleh umat beragam agama di Windu sebagai identitas yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang Jawa, yang memiliki bahasa, norma serta kepercayaan. Ini bisa dilihat dari beberapa informan yang sedang melakuakan interaksi komunikasi seperti pada pak Syafii yang bertemu dengan pak Ngatino, mereka saling bertegur sapa dengan menggunakan bahasa Jawa yang sopan yaitu bahasa Jawa kromo (Njenengan), dan ketika mas Japar yang bertemu dengan mas Karim, mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko (koen, koe). Umat beragama di Windu, mereka lahir, tumuh dan berkembang dari keluarga Jawa dan lingkungan Jawa. Maka hal ini mendorong tumbuhnya identitas sebagai orang Jawa. Identitas orang Jawa terkenal sebahai individu yang kalem, patuh, sopan dan dapat diajak bekerja sama. Selain itu orang Jawa terkenal dengan ungkapan *tepa selira*, yaitu etika dalam pergaulan sosial. Dalam hidup bersama seseorang perlu memiliki pandangan hidup untuk menghargai, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan ukuran penghargaan, penghormatan dan perlakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bagi dirinya sendiri. Dalam arti lebih jauh, siapaun tidak dibenarkan melakukan perbuatan (baik ucapan, perlakuan, perbuatan dan sebagainya) yang dapat menyebabkan orang lain merasa tidak dihargai, tidak dihormati dan tidak diperlakukan dengan semestinya atau diperlakukan sewenang-wenang. Identitas sebagaiorang Jawa di atas inilah yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk kaitannya dengan hubungan antar umat beragama di Windu. Sikap kalem, sopan dan *tepa selira* dari budaya Jawa dapat menjadi salah satu faktor penyatu diantara perbedaan agama (kepercayaan) dalam membangun integrasi sosial. Masyarakat Windu merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat berdwibahasa, yaitu dalam berkomunikasi di samping menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) juga menggunakan bahasa Indonesia. Kapan masing-masing itu digunakan ditentukan oleh situasinya. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa umum atau alat komunikasi antar suku, antarndaerah bahkan antar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu antar budaya, antar daerah atau masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa berbeda di Windu. Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga menunjukkan sebuah identitas, yakni identitas sebagai orang Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terdapat pola atau perilaku komunikas yang harmonis dan dinamis diantara warga desa yang berbeda agama atau berbeda kepercayaan didesa Windu, hal itu dikarenakan adanya kesadaran yang sangat besar tentang toleransi dan saling mengerti antara satu dengan lainnya dalam menjalankan kewajiban sebagai warga desa yang baik. Begitupun dengan tamu yang datang kedesa Windu, pola atau perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh warga desa windu dalam berkomunikasi sangat baik dan juga terbuka. Kemampuan menggunakan dua saluran komunikasi yang berbeda inilah yang kemudian mendasari perilaku mereka pada tataran global. Berdasarkann hasil pengamatan di lapangan dan kesempatan berinteraksi langsung dengan warga masyarakat Desa Windu, ternyata penggunaan saluran komunikasi menandakan suatu peristiwa komunikasi secara sinifikan. Indikator utama saluran komunikasi sebagai satu peristiwa komunikasi adalah perubahan komponen-komponen komunikasi yang membentuk satu peristiwa komunikasi. Indikator lain ada pada hubungan antara komponen bila menggunakan saluran bahasa lisan, yang berbeda ketika menggunakan bahasa isyarat.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengemban teori yang suda ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini peneliti mencari relevansinya dengan teori-teori yang suda ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan antara beberapa penemuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaianya dengan temuan tersebut.

dalam realitas kesehariannya, warga desa Windu selalu dihadapkan dengan kompleksitas sosial baik tentang perekonomian ataupaun hal lainnya, inilah yang menuntut warga desa Windu untuk salinng berkomunikasi dan saling berinteraksi satu dengan lainnya sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan keutuhan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu penggunaan bahasa verbal (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh warga yang ada didesa Windu untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Adapun fungsi lain dari bahasa verbal (bahasa Jawa dan bahasa Indinesia) yang mereka gunakan dalam beberapa momen interaksi tidak lain sebagai media atau simbol untuk saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Misalkan ketiaka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua biasanya menggunakan kata sapaan bahasa jawa kromo (njenengan/panjenengan) dan ketika berbicara dengan orang yang baru dikenaal atau dengan orang yang sebaya kebanyakan menggunakan kata sapaan koen/sampean, kadang juga menggunakan bahasa Indonesia (tergantung siapa lawan bicara atau siapa yang mengajak bicara). Selain itu dengan penggunaan bahasa verbal (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) yang mereka gunakan sehari-hari, dapat memudahkan orang-orang disekitarnya untuk mudah dalam memahami dan mudah untuk mengerti apa yang sedang dikomunikasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan teori interaksi simbolik *Max Weber* selaku orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori ini. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku manusia pada saat person memberikan makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna *intersubyektif.* Artinya, terkait dengan orang diluar dirinya. Teori intraksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. teori ini menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif untuk menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit di interpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan pada dua hal. *Pertama,* manusia dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. *Kedua,* bahwa interaksi dalam masyarakat terwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cendrung dinamis.[1]

Dari dua penekanan teori interaksi simbolik yang disampaikan oleh *Max Weber* tersebut semakin menegaskan bahwa perbuatan manusia dibentuk melalui interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak mahluk-mahluk yang bukan manusia, karena manusia disini dipandang oleh *Blumer* yang mempunyai kebutuhan, tujuan pengharapan dan peraturan yang ini semua mengacu pada cita-cita untuk masa depan. Dari beberapa perbuatan tersebut tidakhanya semata-mata reaksi biologis atas

---

[1] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya, peraturan kelompoknya melainkan juga merupakan bentuk dari konstruktor dari kelakuan dirinya sendiri.

Oleh karena itu penggunaan bahasa verbal (bahasa Jawa dan bahasa Indinesia) pada warga desa Windu adalah bentuk bahasa atau simbol yang mudah dimengerti oleh orang lain. Misalnya, ketika peneliti mewawancara i inforan dengan menggunakan bahasa Indonesia informan pun menjawabnya dengan bahasa Indonesia juga dan begitupun sebaliknya, yang tujuannya adalah untuk memudahkan lawan bicaranya untuk memahami atau menginterpretasikan apa yang sedang dikomunikasikan/dibicarakan, dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dituakan/dihormati, mereka menggunakan bahasa yang Jawa yang disebut kromo inggil yaitu berupa kata panjenengan, yang tujuannya adalah untuk menghargai orang lain yang mereka anggap pantas untuk dihargai.

Sebagian besar ahli antropologi mengemukkan kebudayaan ditandai dengan bahasa. Kebudayaan tanpa simbol (bahasa) adalah kebudayaan yang tidak beradab. Mengingat pentinnya simbol (bahasa) dalam komunikasi baik itu berupa tindakan, bahasa, maupun isyarat harus melibatkan komponan-komponen komunikasi. Dari simbol-simbol inilah diketahui derajat kebudayaan (warga beragam agama didesa Windu) sebagai suatu bagian dari suku bangsa. Karena bahasa atau simbol memberikan pengertian tentang kebudayaan suatu masyarakat.

Sedangkan terjadinya komunikasi yang harmonis dan dinamis antara warga desa Windu yang berbeda agama bila dikonfirmasikan dengan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi secara umum maka lebih erat kaitannya dengan model interaksional yang dikembangkan oleh *Wilber Schram* (1954) yang menitik beratkan pada proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung secara dua arah : dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya yaitu dari penerima kepada pengirim. Proses ini dapat digambarkan seperti siklus lingkaran yang menunjukkan bahwa proses komunikasi seseorang dapat menjadi pengirimm maupum penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus.

Elemen yang paling penting dalam model ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal ataupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik amat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaia makna yang terjadi. Dalam model interaksional, umpan balik terjadi setalah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim. Adapun elemen atau bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksional ditandai dengan adanya bidang pengalaman (*field of experiences*) seseorang, budaya atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan cara lainnya. Setiap peserta komunikasi membawa pengalaman yang unik dan khas dalam setiap perilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi.[2]

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Sidik dan pak Ridwan, beliau mengatakan bahwa selama mereka tinggal dan berkomunikasi secara

[2] Rohim, H. Syaiful, 2009. *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi*, Jakarta : Rineka cipta, hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dengan warga lainya yang seiman maupun yang tak seiman didesa Windu, mereka bisa menjalin komunikasi dengan baik, tanpa adanya rasa takut ataupun malu. Ini dikarenaakan memang sejak dari dulu mereka sudah diajarkan tentang toleransi dari lingkungan yang mereka tinggali.

Model komunikasi interaksional ini mengambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan ditranslit melalui proses encoding dan decoding. Dalam hubungan tersebut antara sumber dan penerima berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses ini pelaku/komunikan, dalam hal ini adalah warga desa Windu yang se-agama maupun yang beda agama, mempunyai kedudukan yang sama. Sehingga proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana saja. Dengan adanya proses ini akan memberikan pengertian bahwa komunikasi perjalanannya memutar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini berdasarkan data-data deskripsi yang tertera dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang merupakan implikasi terpenting dari hasil studi lapangan dalam kaitannya dengan kajian teoritis dan rumusan masalah yang telah dibuat dalam bab I, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dalam melakukan hubungan komunikasi, warga desa yang berbeda agama di Desa Windu cenderung menggunakan simbol-simbol verbal sebagai sandi, kode atau isyarat ketika berkomunikasi dengan warga desa yang seagama ataupu dengan warga desa yang tidak seagama. Simbol-simbol verbal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika mereka sedang melakukan komunikasi. Pengunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Windu sebagai umat beragama merupakan masyarakat yang berdwibahasa, artinya disamping menggunakan bahasa Jawa mereka juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Namun dari hasil observasi ditemukan bahwa umat beragama di Desa Windu lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di banding dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu terdapat pola/perilaku komunikasi yang harmonis dan dinamis antara warga desa yang seagama dengan warga desa yang tidak seagama yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Windu. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan emotional (sebagai warga, masyarakat desa) yang erat antara warga yang menganut agama Islam dengan warga yang menganut agama Kristen di Desa Windu. Dua peristiwa komunikasi inilah yang menjadi peristiwa khusus yang menjadi ciri khas dan keunikan pola komunikasi warga Desa Windu yang memiliki dua kepercayaan agama (Islam dan Kristen), karena ke-duanya ini yang mendasri keseluruhan perilaku komunikasi mereka. Begaimana penggunaan bahasa ini begitu berpengaruh pada kehidupan sosial warga Desa Windu.

B. Saran

Secara akademik, berdasarkan hasil penelitian diatas, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik dan mendalam, maka terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis, yaitu:

1. Kepada umat beragama di Desa Windu, penelitian ini diharapkan dijadikan bahan renungan untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada umat beragama lainnya, baik dalam konteks komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Lebih lanjut untuk menciptakan kerukukan antar umat beragama di Desa Windu.
2. Kepada Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi untuk penelitian berikutnya agar lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepada pembaca, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk berperilaku dengan baik apabila berada dalam situasi masyarakat yang plural seperti di Desa Windu ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Aw, Suranto. 2010.*Komunikasi Sosial Budaya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budyatna Muhammad dan Mona Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antar pribadi*, Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : Rajawali Press.

Effendi Uchjana Onong. 1993. *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Ishak, Aswad dkk. 2011. *Mix Metodologi dalam Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian.* Yogyakarta: ASPIKOM.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya.* Bandung: Widya Padjajaran.

Lubis, Ridwan H.M (ed). 2005. *Meretas dan Praktris Kerukunan,Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural,*Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.

Marhaeni, Fajar. 2009.*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.*Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2009. *Theori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indinesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarak, W. H. 2006.*Pengantar Keperawatan Komunitas 2*, Jakarta: Sagung Seto.

Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif lapangan dan Perpustakaan.* Jakarta: GP Press.

Musa, Muhammad dan Nurfitri, Titi. 1998.*Metode Penelitian*, Jakarta : C.V. Fajar Agung.

Mulyana, Dedy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid. 1987.*Metodologi Penelitian Sosial*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT: Rineka Cipta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Metode Penelitian Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Kutha, Nyoman. 2008.*Theori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prespektife Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rifai, Afif. 1999. *Agama dan Integrasi Sosial Antar Pemeluk Agama di Kabupaten Sleman Yogyakarta,* Jurnal Penelitian Agama, No. 21, Th VII Januari-April.

Ruslan, Rosady. 2004. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi.* Jakarta : RajaGrafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saefullah Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sarosa, Samiaji. 2012.*Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Indeks.

Siantoro, Syahban. 2004. *Praktek Pengamalam Agama (Studi Pada Keluarga Beda Agama (Islam-Katholik) di Perumnas Condongcatur Kelurahan Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Seleman Provinsi DIY),* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.

Syaiful H. Rochim. 2009. *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi*, , Jakarta : Rineka cipta.

Tarmizi, *Pola Interaksi Antarumat Beragama dalam Perspekif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan).*2010. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islami UIN Sunan Kalijaga.

West Richard dan Tunrner H. Lynn. 2010. *Introducing Communication Theori Fourth Edition*, New York: McGraw Hill.

INTERNET :

Shihab, M. Quraish "WawasanAl-Qur'an" dalam http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html, diakses pada tanggal 1 April 2017, pada pukul 13:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id